

## **Konseling Pranikah Dan Pemberian Informasi Psikologi Perkawinan Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Pada Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Lubuk Kilangan**

**Rahmadianti Aulia<sup>1</sup>, Hasneli<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup> Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*e-mail: rahmadiantiaulia@gmail.com*

### *Abstract*

*The family is the smallest social unit that has a very large role and contribution in creating a quality generation. Prospective bright generations will be born from sakinah, mawaddah and rahmah families. However, with the high divorce rate, it is proof that the quality of the family is still far from expectations. In addition, considering the high number of marriages, reaching 40 pairs per month who are married at KUA, Lubuk Kilangan District, the purpose of this service is to provide marriage psychology information and pre-wedding courses to prospective brides so as to be able to increase knowledge and understanding of prospective brides, especially those who will marry at KUA. Lubuk Kilangan District. Marriage psychology material is given through lectures, then a pocket book is given to each bride and groom that contains information related to marital psychology which includes family psychology. In addition, pre-marital counseling was carried out and a WhatsApp group was formed to accommodate questions and problems of the prospective bride and groom. This activity is effective in increasing the knowledge and knowledge of the prospective bride and groom in marital psychology material as their provision in dealing with problems in their household in the future. The enthusiasm and activeness of the participants during the activities and in the discussions that have been held can be seen. In addition, participants were also active in expressing their knowledge and curiosity through the counseling groups that had been held. Finally, the KUA also hopes that similar activities will be carried out to assist the KUA in providing knowledge to the bride and groom, especially in the field of psychology.*

*Keyword : Pre-Marriage Counseling, Marriage Psychology, Samara Family, Bride and Groom*

### **Abstrak**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran dan andil yang sangat besar dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Calon generasi gemilang akan lahir dari keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Namun, dengan tingginya angka perceraian, menjadi bukti bahwa kualitas keluarga masih jauh dari harapan. Selain itu, mengingat tingginya angka pernikahan, mencapai 40 pasang setiap bulannya yang menikah di KUA Kecamatan Lubuk Kilangan maka tujuan dari pengabdian ini adalah pemberian informasi psikologi perkawinan dan kursus pranikah kepada calon pengantin agar mampu menambah pengetahuan dan pemahaman calon pengantin khususnya yang akan menikah di KUA Kecamatan Lubuk Kilangan. Materi psikologi perkawinan diberikan melalui ceramah, lalu diberikan buku saku kepada setiap pasangan calon pengantin yang berisikan informasi-informasi terkait psikologi perkawinan yang include di dalamnya tentang psikologi keluarga. Selain itu, dilakukan konseling pra nikah dan dibentuk grup whatsapp untuk mengakomodir pertanyaan dan permasalahan calon pengantin. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan

pengetahuan dan pengetahuan pasangan calon pengantin dalam materi psikologi perkawinan sebagai bekal mereka dalam menghadapi problematika dalam rumah tangga mereka kelak. Terlihat antusiasme dan keaktifan peserta selama kegiatan dan dalam diskusi yang telah diadakan. Selain itu, peserta juga aktif mengungkapkan pengetahuan dan keingintahuan mereka melalui grup konseling yang telah diadakan. Terakhir, pihak KUA juga berharap adanya kegiatan-kegiatan serupa untuk membantu pihak KUA dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada para calon pengantin khususnya di bidang ilmu psikologi.

**Kata Kunci:** Konseling Pra Nikah, Psikologi Perkawinan, Keluarga Samara, Calon Pengantin

## 1. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama untuk membentuk anak menjadi manusia yang berkarakter. Selain itu, keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi pondasi utama dalam menciptakan penerus bangsa yang berkualitas. Keluarga yang mampu mewujudkan harapan besar ini adalah keluarga yang di dalamnya tercipta keadaan yang *sakinah, mawaddah*, dan *rahmah*.

Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. Ar-Rum : 21) (<https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan istri untuk suami agar suami dapat hidup dengan merasa aman dan tentram dalam rumah tangganya. Ketentraman suami dalam membina rumah tangga dengan istrinya bila keduanya mampu saling kasih mengasihi, saling sayang menyayangi, dan adanya kerja sama yang timbal balik, serasi, selaras, dan seimbang, untuk menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* (Prasetiawati, 2017).

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang tangguh dan di dalamnya setiap anggota menemukan ketenangan dan ketenteraman jiwa (Subhan, 2004). Keluarga *sakinah* tidak lain adalah keluarga yang bahagia lahir batin, penuh diliputi cinta kasih dan saling memahami. Keluarga *sakinah* dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak dengan pembentukan karakter anggota keluarga dengan baik. Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang istri dan anak merasa nyaman, damai, tentram di rumah.

Bila ada permasalahan dalam keluarga, diharapkan permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan dengan jalan damai, dan perceraian adalah putusan akhir ketika perdamaian dari kedua belah pihak tidak dapat ditemukan kembali. Namun sayangnya, yang terjadi belakangan ini tidak demikian. Tingkat perceraian di Indonesia sangat tinggi. Ditemukan pasangan suami istri bercerai persatu jam

sebanyak 42 pasangan dan selama satu hari sebanyak 1015 pasangan suami istri bercerai di Pengadilan Agama (Sururie, 2017).

Selain itu Badan Pusat Statistik mempublikasikan jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus di tahun 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus (Dzulfaroh, 2022). Laporan ini memperlihatkan bahwa pihak istri lebih banyak yang menggugat cerai dibandingkan pihak suami. Hal ini mengindikasikan bahwa baik pihak suami maupun pihak istri gagal dalam membentuk keluarga, apalagi keluarga yang sakinah. Selain itu, dari data BPS juga mengenai daerah di Indonesia yang memiliki angka perceraian tertinggi, Sumatera Barat termasuk no 10 yang jumlah kasus perceraianya tertinggi (Dzulfaroh, 2022). Tentunya ini angka yang sangat mengkhawatirkan.

Perceraian dapat terjadi diakibatkan oleh faktor ketidakberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan suami istri (Lestari, 2012). Secara psikologis, laki-laki memiliki perbedaan sifat dan karakter dari perempuan. Tentunya hal ini membuat adanya perbedaan perilaku dan sikap dalam menghadapi sebuah permasalahan. Pasangan suami istri diminta untuk memiliki kecerdasan dalam mengelola emosi mereka, mengontrol setiap tindak tanduk perilaku yang akan mereka kerjakan. Apabila pasangan suami istri tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam membangun rumah tangga, maka indikasi terjadinya pertengkaran dan bisa mengakibatkan perceraian sangat tinggi (Matondang, 2014). Kebanyakan penyebab perceraian didorong oleh faktor-faktor seperti pengabaian kewajiban, keuangan, KDRT, perselingkuhan, masalah seksual, tekanan sosial, dan tuntutan dari pasangan (Ihromi, 2004).

Sedangkan menurut Milfanetti yang merupakan salah satu hakim di Pengadilan Agama Kota Padang menjelaskan bahwa penyebab perceraian di Kota Padang dilatarbelakangi karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, kurangnya tanggung jawab, dan kurang harmonisnya hubungan dalam rumah tangga. Sikap Egois salah satu pasangan juga menjadi pemicu terjadinya perceraian. Menurut Milfanetti pula, ada alasan sepele menurut hakim tapi mereka menghadapinya serius. Seperti suami yang terlalu menyayangi orang tuanya. Selain itu juga alasan suami yang marah ketika istrinya selalu bermain handphone/HP, menelpon dengan teman yang belum tentu pacarnya, akibatnya karena emosi suami mentalak istrinya karena hal tersebut (Faradiani, 2019).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa kondisi emosional baik suami maupun istri dalam berumah tangga masih labil, belum cerdas dalam menyikapi sesuatu permasalahan, sehingga menyebabkan terjadi perselisihan dan membesarkan perkara yang kecil. Agar pasangan suami istri dapat memiliki kondisi psikologis yang sehat dan baik, maka pemberian informasi psikologi perwakinan dan diadakannya konseling pranikah dianggap perlu dan penting untuk mewujudkan harapan tersebut. Materi psikologi perkawinan dan pernikahan ini sangat di *support* oleh Kementerian Agama dalam program kegiatan Suscatin (Kursus Calon Pengantin). Dalam Perdirjen Bimbingan Masyarakat Islam tentang Pedoman Penyelenggaraan Khursus Pra Nikah dijelaskan kursus Pra Nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Materi yang diberikan dalam kursus Pra Nikah ini tentang Perkawinan, KDRT, Perlindungan anak, fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, manajemen konflik, psikologi perkawinan dan keluarga (Djamil, 2013).

## **2. Metode**

---

Strategi yang dipergunakan dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan pendekatan seminar dan tanya jawab seputar psikologi perkawinan yang dilakukan di KUA Kec. Lubuk Kilangan. Peserta berjumlah 22 pasangan calon pengantin. Peserta adalah pasangan calon pengantin yang akan melakukan akad nikah di KUA Kec. Lubuk Kilangan.

Metode ceramah dilakukan dalam program ini dan diberikan oleh 2 narasumber yaitu, Bapak Kepala KUA dan Tim Pengabdi Dosen Psikologi. Disamping itu para peserta diberikan Buku Saku tentang Psikologi Perkawinan sebagai pegangan dan bahan bacaan untuk penambahan wawasan calon pengantin. Setelah itu tim pengabdi membuat grup Whatsapp Samawa Psikologi Islam, dan memberikan konseling dan konsultasi kepada calon pengantin.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

---

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kegiatan pemberian informasi psikologi perkawinan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi calon pengantin sebagai bekal dalam menghadapi persoalan yang timbul ketika berumah tangga nanti. Hal ini ditunjukkan oleh antusiasme peserta, peserta mampu mengikuti kegiatan dengan baik dan terciptanya diskusi yang aktif ketika kegiatan ini dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini cukup bervariasi, diantaranya pemberian ceramah, diskusi, pemberian buku saku, konseling offline dan online sehingga peserta tidak merasa bosan dan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Artinya, pemberian informasi psikologi perkawinan dan konseling pranikah ini efektif sebagai salah satu metode dalam pemberdayaan calon pengantin.

Kegiatan ini merupakan penerapan ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, Psikologi Perkawinan, yang membahas tentang perkembangan manusia, perbedaan psikologis laki-laki dan perempuan, bekal pengetahuan dalam penanaman nilai dan penanganan konflik yang terjadi dalam keluarga.

Keluarga yang tenteram, bahagia dan sejahtera merupakan dambaan dan harapan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga yang diharapkan tersebut merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan proses yang panjang dan melalui penyesuaian diri yang juga tidak mudah (Lestari, 2012). Menurut Glenn (2003) pasangan suami istri dituntut untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam rumah tangga terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan pasangan dalam menangani konflik, mengembangkan komunikasi yang efektif, dan dapat berbagi tugas rumah tangga, diharapkan mampu meminimalisir penyebab perceraian pada pasangan suami istri (Lestari, 2012).

Kegiatan ini juga didukung oleh Kementerian Agama khususnya Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, dalam mengantisipasi maraknya kasus perceraian. Dengan terbitnya peraturan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/542 Tahun 2013, mengindikasikan harapan pemerintah untuk membantu mewujudkan keluarga yang Sakinah mawaddah warrahmah.

## 4. Kesimpulan

---

Keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Calon penerus bangsa yang berkarakter akan lahir dari keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Namun dengan tingginya angka perceraian, menunjukkan bahwa banyak pasangan suami istri yang tidak mampu bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Kelabilan emosi dan kekurangtahuan mengenai psikologi perkawinan menjadi salah satu faktor penyebab masalah yang timbul dalam keluarga. Melalui kegiatan ini diharapkan calon pasangan pengantin bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai psikologi perkawinan, sehingga mereka mampu mengontrol diri dan dapat berfikir jernih ketika menghadapi permasalahan dalam keluarganya.

Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil karena adanya respon yang positif dari peserta kegiatan. Peserta mampu mengikuti kegiatan dengan baik dan secara aktif ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Peserta juga antusias dengan sesi konseling dan berpartisipasi dalam grup konseling. Dengan diskusi aktif ini, peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya dalam materi psikologi perkawinan.

## Acknowledgement

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala KUA Kec. Lubuk Kilangan beserta staff yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada kami untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian dosen. Tidak lupa kami ucapkan kepada para pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan akad nikah di KUA Kec. Lubuk Kilangan yang telah membantu dan bersedia menjadi peserta kegiatan pengabdian ini, semoga nantinya menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah*.

## Daftar Pustaka

---

- Djamil, A. (2013, Juni 05). Retrieved from <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/esdz1425873744.pdf>
- Dzulfaroh, A. N. (2022, Maret). Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=all>
- Faradianti, M. (2019, April 22). Retrieved from TribunPadang.com: <https://padang.tribunnews.com/2019/04/22/maraknya-gugatan-cerai-di-kantor-pa-kota-padang-inilah-sederet-penyebabnya?page=all>
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2, 141-150.

Prasetiawati, E. (2017). Penafsiran Ayat-ayat Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah dalam tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 05, 139.

Subhan, Z. (2004). *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Sururie, R. W. (2017). Polemik di Seputar Hukum Isbat Nikah dalam Sistem Hukum Perkawinan Indonesia. *Al-Manahij, Jurnal Kajian Hukum Islam*, 11, 233-246.

<https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>